BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi pasar modal di Indonesia menunjukkan eksistensinya melalui perkembangannya yang begitu pesat, salah satunya adalah investasi saham. Perkembangannya ditunjukkan dengan hasil rekapitulasi nilai perdagangan saham pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berikut merupakan gambaran tabel perkembangan nilai perdagangan saham di Indonesia:

Tabel 1. 1
Perkembangan Nilai Perdagangan Saham Tahun 2018-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

Periode	Domestik	Asing	Total Nilai Perdagangan
2018	1.285.776	754.309	2.040.085
2019	1.507.592	723.327	2.230.918
2020	1.527.357	730.874	2.258.2.31

(Sumber: www.ojk.go.id, 2022)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai perdagangan saham yang dilakukan oleh investor dalam negeri (domestik) maupun investor luar negeri (asing) mengalami peningkatan selama tiga tahun dari tahun 2018 hingga 2020. Begitu pula total nilai perdagangan saham di Indonesia secara keseluruhan mengalami peningkatan yang mana menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor domestik maupun asing untuk menanamkan

dana atau modalnya di Indonesia. Peningkatan nilai perdagangan saham di Indonesia menunjukkan pula minat investor yang meningkat dalam berinvestasi saham.

Investor dalam kegiatan berinvestasi di pasar modal dapat menggunakan indeks sebagai acuan perdagangan serta untuk memantau kinerja sebuah bursa secara umum. Salah satu indeks yang dapat dipilih investor adalah Indeks KOMPAS100. Dilansir dari www.idx.com, Indeks KOMPAS100 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki kriteria likuiditas yang baik, kapitalisasi yang besar, kinerja perusahaan yang baik serta fundamental yang kuat dari seluruh sektor atau industri yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui Indeks KOMPAS100 diharapkan mampu memberikan gambaran pergerakan pasar saham untuk investor dan manajer investasi. Dalam hal ini berkaitan dengan harapan investor pada umumnya untuk memeroleh *return* yang tinggi dalam kegiatan berinvestasi. Menurut Jones (dalam Aprillia *et al*., 2020), pengukuran *return* yang direalisasikan (historis) diperlukan bagi investor untuk menilai seberapa baik investasi yang dilakukannya. Kondisi ini merujuk pada adanya ketidakpastian akan timbal hasil di masa depan yang akan diperoleh oleh investor. Maka guna menilai kelayakan saham yang akan dibeli, investor dapat mengestimasikan risiko dan *return* saham tersebut.

Berikut merupakan gambaran *risk* dan *return* dari rata-rata *return* IHSG, rata-rata *return* Indeks KOMPAS100 beserta standar deviasinya.

Tabel 1. 2
Rata-rata *Return* IHSG dan Indeks KOMPAS100 Tahun 2018-2020

Tahun	*Return* IHSG		*Return* KOMPAS100		Standar Deviasi KOMPAS100	
	Rata-rata *Return* IHSG	*Growth*	Rata-rata *Return* KOMPAS100	*Growth*	Standar Deviasi KOMPAS100	*Growth*
2018	-0,17%	-1,72%	-0,48%	-2,06%	3,62%	1,28%
2019	0,18%	0,35%	0,19%	0,66%	3,49%	-0,12%
2020	-0,15%	-0,33%	-0,06%	-0,25%	8,82%	5,33%

(Sumber: *historical Investing.com*, 2022)

Pada tabel diatas, *return* saham pada KOMPAS100 berlawanan arah dengan standar deviasinya. Pada tahun 2018, rata-rata *return* saham KOMPAS100 menurun sebesar 0,48%, sedangkan pada standar deviasinya mengalami kenaikan sebesar 1,28%. Begitu juga pada tahun 2019 dan 2020 terjadi pergerakan yang berlawanan antara rata-rata *return* KOMPAS100 dengan standar deviasinya. Standar deviasi mengindikasikan risiko yang diperoleh, dalam hal ini pergerakannya berlawanan dengan *return* saham pada KOMPAS100. Seharusnya nilai *return* dan nilai risiko memiliki karakteristik satu arah.

Seiring dengan perkembangan investasi pasar modal, para investor tidak hanya mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan saja sehingga perusahaan juga harus turut memberikan sumbangsihnya terkait aspek sosial dan lingkungan di sekitarnya (Marwa et al., 2017). Keberlanjutan perusahaan di Indonesia kerap diperhatikan, bahkan kesadarannya untuk bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungannya telah diatur dalam Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Keputusan Ketua Bapepam dan LK No.

KEP-431/BL/2012 menyatakan bahwa laporan tahunan wajib memuat tanggung jawab sosial perusahaan. Laporan yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan dilaporkan pada laporan tahunan atau laporan tersendiri seiring dengan pelaporan tahunan kepada BAPEPAM dan LK, seperti laporan keberlanjutan (*sustainability* report) atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility* report). Adanya dasar hukum yang mengatur mengenai kesadaran entitas untuk bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan bukan berarti bahwa perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan *sustainability report.* Hingga saat ini, belum terdapat kewajiban yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report,* dalam artian masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure)* (Febiola, 2019).

Menurut Global Reporting Initiative (GRI), sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan praktik guna mengungkapkan dan mengukur terkait dengan upaya akuntabilitas kinerja suatu organisasi sebagai informasi berkelanjutan suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Aini, 2020). Investor memerlukan peran sustainability report sebagai alat kontrol atas prestasi kinerja sekaligus sebagai media dalam hal pengalokasian sumber daya finansial perusahaan. Setiap perusahaan yang berkeinginan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dapat memanfaatkan peran sustainability report sebagai media pengungkapannya. Konsep keberlanjutan “memaksa” manajemen perusahaan untuk memperhatikan dampak nyata dari kegiatan bisnis perusahaan dan manajemen harus berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan (Kurniawan *et al*., 2019).

Berdasarkan *database* GRI, pada tahun 2018 sebanyak 108 perusahaan dari 677 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah melaporkan *sustainability report*, sedangkan 569 perusahaan sisanya hanya melaporkan CSR dalam laporan tahunan. Data tersebut membuktikan bahwa tidak semua perusahaan memiliki kesadaran untuk mengungkapkan *sustainability report* meskipun *sustainability report* dapat membantu investor menghindari risiko lingkungan dan risiko sosial. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Glamedita (2017) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability reporting* yang tinggi maka akan diperoleh *return* yang tinggi dan sebaliknya. Penelitian oleh Jufri (2020) mendukung pernyataan tersebut bahwa pengungkapan aspek lingkungan dan sosial berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara hasil penelitian yang diperoleh Aji & Juliarto (2018), Nawawi *et al*., (2020) dan Septianti (2021) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh pada *return* saham.

Investor juga memerlukan informasi terkait dengan *earning per share* (EPS) suatu perusahaan. Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Menurut Stefano (dalam Almira & Wiagustini, 2020), semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan, maka semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham naik. Kenaikan harga saham juga

memengaruhi return saham yang diterima oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, (2021) pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada tahun 2015-2019 menghasilkan secara parsial, earning per share berpengaruh positif terhadap return saham yang didukung pula oleh penelitian Jefri et al. (2021) yang menyatakan bahwa secara parsial maupun simultan variabel earning per share berpengaruh terhadap return saham. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulita & Arifin (2018) yakni earning per share tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Salah satu indikator yang juga sama pentingnya untuk dipertimbangkan investor untuk menilai prospek di masa mendatang adalah dengan melihat sejauh mana profitabilitas perusahaan. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Rasio utama yang dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan adalah *return on equity* (ROE) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal. Husnan (dalam Devi & Artini, 2019) menyatakan bahwa rasio *return on equity* digunakan dalam menganalisis *return* saham karena upaya meningkatkan *return*, perusahaan harus mampu meningkatkan laba yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Verta & Rahmi (2021), menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai *return* saham pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh (Devi & Artini, 2019). Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Irawan (2021) dan Dewi *et al*. (2020) yaitu *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Kebutuhan informasi terkait dengan keberlanjutan kepada perusahaan untuk mendukung investasi yang bertanggung jawab serta tidak konsistennya antar temuan terdahulu yang menyebabkan informasi mengenai pengaruh *sustainability report* pada *return* saham masih belum jelas dan memadai. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Jufri (2020) yang berjudul pengaruh pengungkapan aspek-aspek pada *sustainability report* terhadap *return* saham perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dirujuk adalah penelitian terdahulu cenderung fokus pada masing-masing sektor industri sehingga belum dapat mewakili secara keseluruhan (*general*) mengingat semua sektor perlu untuk mengungkapkan *sustainability report.* Penelitian terdahulu menggunakan standar GRI G4 sebagai standar yang digunakan untuk mengungkapkan *sustainability report,* sedangkan pada penelitian ini yang menjadi pedoman pengungkapan *sustainability report* adalah GRI *Standars* yang diterbitkan tahun 2016 oleh GSSB. Standar ini lebih terbaru dibandingkan dengan standar GRI G4. Selain itu, peneliti menambahkan variabel independen yaitu *return* on equity dan *earning per share* yang juga turut berpengaruh terhadap *return* saham suatu perusahaan.

Penelitian terkait dengan pengaruh *sustainability report, earning per share* dan *return on equity* terhadap *return* saham memberikan hasil yang inkosisten.

Maka dari itu peneliti memilih perusahaan Indeks KOMPAS100 karena telah mencerminkan seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia dengan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodelogi tertentu serta evaluasi secara berkala. Melalui sampel Indeks KOMPAS100 yang digunakan pada penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pengungkapan semua sektornya dan tidak hanya pada subsektor tertentu saja. Selain itu, perusahaan yang termasuk dalam Indeks KOMPAS100 adalah memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Saham-saham yang termasuk dalam KOMPAS100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80 persen dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI (Kompas.com). Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik menguji secara empiris pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham suatu perusahaan. Maka judul yang peneliti ajukan ialah **"Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report, Earning Per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Return* Saham"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure* (Febiola, 2019). *Voluntary disclosure* adalah pengungkapan yang

tidak diwajibkan oleh peraturan atau bersifat sukarela sehingga perusahaan bebas memilih untuk menerbitkan *sustainability report* atau tidak.

2. *Return* KOMPAS100 periode 2018-2020 berlawanan arah dengan standar deviasinya. Standar deviasi mengindikasikan risiko yang diperoleh, dalam hal ini pergerakannya berlawanan dengan *return* saham pada KOMPAS100.
3. Terdapat inkonsisten hasil penelitian variabel *sustainability report*, *earning per share* (EPS), dan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memberi fokus penelitian pada pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks KOMPAS100 pada tahun 2018-2020. Informasi mengenai masing-masing variabel independen diperoleh melalui laporan keuangan tahunan atau laporan keberlanjutan yang diterbitkan pada tahun 2018-2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *earning per share* memiliki pengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *return on equity* memiliki pengaruh terhadap *return* saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *return* saham.
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham.
3. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan turut berkontribusi dalam pengembangan *signaling theory* sebagai *grand theory* melalui topik *return* saham ini. Penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta perkembangan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah terkait dengan program studi Akuntansi maupun Ekonomi. Peneliti selanjutnya yang menguji mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan

turut berkontribusi dalam pengembangan kelimuan akuntansi, khususnya terkait dengan akuntansi sosial dan lingkungan serta konsistensi variabel-variabel yang mempengaruhi *return* saham.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi hasil dari penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan serta sebagai tambahan pengetahuan mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham.
   b. Bagi perusahaan terutama manajemen perusahaan, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report* dengan baik guna menarik minat investor untuk berinvestasi.
   c. Bagi investor, informasi dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan informasi dalam pengambilan keputusan investasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Signalling Theory

Bagi investor dan pelaku bisnis, informasi tentu saja merupakan hal yang penting karena pada dasarnya dapat menyajikan keterangan, catatan atau gambaran saat ini, masa lalu, ataupun di masa depan guna kelangsungan hidup perusahaan bersangkutan (Lubis, 2017). Informasi yang disebarkan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menentukan keputusannya terkait dengan pengambilan investasi (Hartono, 2010). Dalam hal ini, teori sinyal menerangkan tindakan yang seharusnya dilakukan guna menyampaikan sinyal positif kepada investor. Sinyal yang ingin disampaikan oleh perusahaan kepada pihak berkepentingan khususnya investor dapat berupa informasi akuntansi pada laporan keuangan maupun pengungkapan mengenai tanggung jawab perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan melalui *sustainability report* (Lubis, 2017).

Teori sinyal dapat diterapkan pada permasalahan asimetri informasi yang terjadi. Asimetri informasi dapat diartikan sebagai kondisi ketidakselarasan antara manajemen perusahaan dengan investor dalam menerima informasi tertentu. Menurut Wolk (dalam Puspitasari & Suryawati, (2019) teori sinyal menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan terdorong untuk menyajikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal guna mengatasi adanya asimetri informasi yang diterima pihak luar. Informasi yang diperoleh investor dapat meminimalisir